

ABSTRAK

Razinah Saleh Washington Azward, 1228040092, 2026, Makna Program Kemah Restorasi Sebagai Instrumen Pendidikan Politik Bagi Kader Partai NasDem di Jawa Barat (Studi Interpretatif Kader Partai)

Pendidikan politik dan kaderisasi partai di Indonesia kerap terjebak dalam pola pelaksanaan di dalam ruangan, formalistik, dan bersifat *top-down* yang menjauhkan kader dari basis massa. Sebagai bentuk alternatif, DPW Partai NasDem Jawa Barat merancang program kaderisasi luar ruang bertajuk Kemah Restorasi 2025 di Cikole, Lembang. Penelitian ini berangkat dari persoalan bagaimana kader memaknai proses interaksi sosial dalam program tersebut sebagai instrumen pendidikan politik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan subjektif kader terhadap dinamika interaksi sosial selama Kemah Restorasi 2025 berlangsung, serta menjelaskan bagaimana pemaknaan tersebut berkontribusi pada proses institusionalisasi Partai NasDem di tingkat kader.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis utama, didukung Teori Sociolinguistik Dell Hymes untuk membedah konteks dan struktur komunikasi. Proposisi yang diajukan adalah bahwa pemaknaan kolektif yang terbentuk melalui simbol, tata ruang, dan pola komunikasi non-hierarkis dalam Kemah Restorasi akan memperkuat kohesi sosial dan loyalitas kader terhadap partai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif, dan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama narasumber kunci dari jajaran pengurus DPW selaku penyelenggara Kemah Restorasi dan Pengurus DPD Partai NasDem se-Jawa Barat, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, pengaturan ruang terbuka di Cikole berfungsi sebagai penyetara spasial yang mendekonstruksi jarak kekuasaan formal, ditandai dengan penggunaan sapaan “kakak”, juga pengalaman berbagi ruang tenda dengan pimpinan daerah dimaknai kader sebagai bentuk manifestasi nilai “Restorasi Indonesia”, sekaligus menjadikan doktrin “Politik Tanpa Mahar” sebagai kompas etik. Kedua, interaksi intensif selama kegiatan membentuk *communitas* dan modal sosial penghubung lintas wilayah yang memperkuat kohesi internal dan loyalitas kader. Temuan ini menunjukkan bahwa Kemah Restorasi berfungsi efektif sebagai instrumen pendidikan politik berbasis pengalaman yang memperkuat institusionalisasi partai di tingkat kader.

Kata Kunci: Kemah Restorasi, Interaksionisme Simbolik, Pendidikan Politik

ABSTRACT

Razinah Saleh Washington Azward, 1228040092, 2026, The Meaning of the Kemah Restorasi Program as a Political Education Instrument for NasDem Party Cadres in West Java (An Interpretive Study of Party Cadres)

Political education and cadre development within Indonesian political parties are often trapped in indoor, formalistic, and top-down patterns that distance cadres from the grassroots. As an alternative approach, the West Java Regional Executive Board (DPW) of the NasDem Party designed an outdoor cadre development program called Kemah Restorasi 2025 in Cikole, Lembang. This study departs from the question of how cadres make meaning of the social interaction process within the program as an instrument of political education.

This study aims to describe and analyze cadres' subjective meanings of the social interaction dynamics during Kemah Restorasi 2025, as well as to explain how these meanings contribute to the process of NasDem Party institutionalization at the cadre level.

This study employs Herbert Blumer's Symbolic Interactionism Theory as the primary analytical framework, supported by Dell Hymes's Sociolinguistic Theory to examine the context and structure of communication. The proposition advanced is that the collective meaning formed through symbols, spatial arrangement, and non-hierarchical communication patterns within Kemah Restorasi strengthens social cohesion and cadre loyalty toward the party.

This study uses a qualitative approach with a descriptive-interpretive method, collecting data through in-depth interviews with key informants from the ranks of the DPW's executive board as the organizer of Kemah Restorasi and the executive boards of NasDem's DPD across West Java, participatory observation, and documentation study. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, supported by triangulation to examine data validity.

*The findings reveal two key outcomes. First, the open-air setting in Cikole functions as a spatial equalizer that deconstructs formal power distance, marked by the use of the egalitarian greeting "Kakak" (older sibling) in addition, the experience of sharing tent space with regional leaders is interpreted by cadres as a manifestation of the "Restorasi Indonesia" value, while establishing the doctrine of "Politik Tanpa Mahar" (literally "Politics Without Dowry," referring to the party's no-cost candidacy nomination policy) as a shared ethical compass. Second, intensive interaction throughout the program formed *komunitas* and cross-regional bridging social capital that strengthened internal cohesion and cadre loyalty. These findings indicate that Kemah Restorasi functions effectively as an experience-based political education instrument that reinforces party institutionalization at the cadre level.*

Keywords: *Kemah Restorasi, Symbolic Interactionism, Political Education*